

KESALAHAN PENGGUNAAN AFIKSASI DAN PREPOSISI PADA TESIS MAHASISWA PROGRAM PASCASARJANA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA LULUSAN 2019

Yoakim Y Mario Leu

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

E-mail: leuhereng@gmail.com

Abstrak: Latar belakang yang mendasari penelitian ini, yakni mahasiswa dituntut agar terampil dalam menulis dengan memperhatikan kaidah-kaidah bahasa yang telah ditentukan dan diberlakukan dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agar tidak terjadi lagi penyimpangan- penyimpangan terhadap aturan kebahasaan.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kesalahan penggunaan afiksasi dan preposisi yang terdapat dalam tesis mahasiswa program pascasarjana pendidikan bahasa Indonesia lulusan tahun 2019. Sejalan dengan hal tersebut penelitian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsi data penelitian secara faktual dan alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ialah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memaparkan suatu fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi tesis. Sumber data dalam penelitian ini ialah tesis mahasiswa program pascasarjana pendidikan bahasa Indonesia lulusan tahun 2019.

Hasil penelitian mengenai kesalahan penggunaan afiksasi ditemukan bahwa penggunaan afiks yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan diberlakukan. Ketidaktaan tersebut terlihat dalam gabungan antara imbuhan dan kata yang menjadi verba (V), namun ditulis pisah. Hal ini tentunya keluar dari kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Sebagai contoh yakni pada kata *di hasilkan* dan *di yakini*, *melatar belakang*, *menitik beratkan*, *ketuhanan*. Kata-kata ini dibentuk oleh afiks *di-kan+ N* atau (*di+N+kan*), *di-i+ N* (*di+N+i*), *me- i+N* (*di+N+i*), *me- kan+N* (*me+N+kan*), *ke-an+N* (*ke+N+an*). Proses pembentukan ini menghasilkan makna baru dan bentuk baru yang mana kata dasar yang awalnya merupakan (N) (nomina), namun mendapat penambahan pada afiks sehingga kata tersebut bukan (N) nomina lagi, melainkan menjadi sebuah bentuk verba (V) dan beberapa jenis kata nomina yang walaupun telah mendapatkan imbuhan tetapi tetap menjadi bentuk yang sama yakni nomina. Beberapa contoh di atas berdeda dengan kata *di sebut*. Pada kata ini kata dasarnya sudah merupakan verba yang mendapatkan afiks *di-*, oleh sebab itu dalam penulisannya harus digabung atau dirangkai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *di-kan+ N*, *di-i+ N*, *me-i+N*, *me- kan+N*, dan *ke- an+N* dalam penulisan yang sesuai dengan aturan yang telah disepakati yakni ditulis serangkai atau gabung.

Hasil penelitian kesalahan penggunaan preposisi dapat diketahui bahwa, masih terdapat banyak penggunaan preposisi yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang berlaku. Penyimpangan kaidah tersebut berupa preposisi *di/ke* yang bertemu dengan N (*di/ke+ N*) seharusnya ditulis pisah atau tidak dirangkai, namun ditulis rangkai. Nomina (N) dalam hasil penelitian terdapat beberapa jenis, yakni nomina (N) penunjuk tempat, masa, jumlah dan posisi yang abstrak. Selain itu dari data yang ada juga ditemukan pendobelan penggunaan preposisi *di/ke*. Nomina (N) pada umumnya

ditulis terpisah dengan kata kata depan atau preposisi yang berada di depan bentuk dasar tersebut.

Berpedoman pada kesalahan-kesalahan tersebut, maka disarankan agar dalam penulisan ilmiah seharusnya lebih memperhatikan kaidah-kaidah bahasa, khususnya kaidah penulisan, agar hasil dari sebuah tulisan tersebut memiliki bobot atau nilai lebih.

Kata kunci: kesalahan morfologi, afiksasi, dan preposisi

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi baik langsung maupun komunikasi tidak langsung memiliki peran yang sama-sama penting. Dalam komunikasi langsung terjadi interaksi komunikasi dua arah yakni pembicara dan pendengar. Sedangkan komunikasi tidak langsung tidak memerlukan kehadiran pembicara karena sudah diwakili oleh karya yang dihasilkan.

Rohmadi (2009:1) menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Linguistik juga merupakan ilmu yang digunakan untuk mencermati fenomena bahasa secara ilmiah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa linguistik memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena objek kajian dari linguistik ialah bahasa manusia.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk proses komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat baik lisan maupun tulis. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat berjalan dengan baik, apabila ada kesalingpahaman antarpengguna bahasa. Kesalingpahaman ini terbentuk karena adanya ketaatan terhadap konvensi atau aturan yang telah ditetapkan. Apabila aturan atau konvensi ini diabaikan, maka akan muncul kebingungan bagi penutur bahasa. Yang dimaksudkan dengan konvensi bahasa adalah bahasa memiliki aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama dan untuk ditaati. Dengan kata lain konvensional bahasa terletak pada

kepatuhan para penutur bahasa untuk menggunakan lambang sesuai dengan konsep yang dilambangkannya.

(Muhammad, 2014:51-52). Kepatuhan terhadap konsep yang dilambangkan tersebut, dapat ditemui dalam bidang-bidang ilmu kebahasaan di antaranya: bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam penelitian memberi fokus pada kajian morfologi yang digunakan oleh pengguna bahasa.

Morfologi memiliki peranan penting dalam proses pembentukan kata. Morfologi juga merupakan salah satu bagian dari sistem kebahasaan yang digunakan untuk membentuk struktur kata tertentu dan kata-kata tersebut mengalami perubahan bentuk dan makna. Dengan demikian morfologi mempunyai keleluasaan dalam proses pembentukan morfem dua kata atau morfem terikat (Rohmadi, 2009:3). Namun dalam praktek berbahasa tidak semua proses komunikasi berjalan lancar. Ketidاكلancaran ini terjadi karena adanya penyimpangan yang dilakukan oleh penutur bahasa yang tidak taat terhadap kaidah. Penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat ditemukan dalam Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang Lulusan Tahun 2019.

Penyimpangan atau kesalahan merupakan bagian dari pelanggaran terhadap norma baku yang dilakukan oleh sebagian pengguna bahasa atau penutur dalam bentuk tulis maupun lisan. Salah satu bentuk kesalahan yang ditemukan dalam tesis berupa kesalahan

afiksasi dan preposisi. Kesalahan-kesalahan ini terjadi karena kurangnya pengetahuan atau pemahaman terhadap penggunaan kaidah-kaidah yang telah disepakati untuk digunakan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan penyimpangan atau penyebab terjadinya kesalahan afiksasi dan preposisi. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan kata yang tidak teratur atau pengacauan dua bentuk yang tidak lazim untuk dihubungkan, proses morfologis lainnya seperti proses peluluhan yang diabaikan. Pembentukan morfologis yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang telah disepakati untuk dijadikan patokan dalam penulisan tesis ini.

Berikut ini dikemukakan beberapa kesalahan penggunaan afiksasi dan preposisi yang ditemukan dalam Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang sebagai berikut:

- (1) Dalam hal ini sastra berfungsi sebagai media yang menampung dan memuntahkan segala bentuk kegelisahan pengarang naik *dilatar belakang* oleh berbagai penyimpangan...(M, H-2, P-1, B-11)
- (2) ...sekolah dapat menjalankan misinya maka selama berlangsungnya proses pendidikan diperlukan adanya keharmonisan kerja *antar komponen* yang ada *didalamnya*. (ACA, H-3, P-2, B-4)

Kata *dilatar belakang* dan *didalamnya*. Pada kalimat-kalimat di atas merupakan bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang telah disepakati untuk ditaati. Imbuhan *di-* pada *dilatar belakang* merupakan bentuk pasif dari imbuhan *me-*. Imbuhan ini jika melekat pada kata

dasar yang memiliki dua suku kata maka kata tersebut harus digabungkan untuk menjadi satu suku kata. Kata *di* pada *didalamnya* merupakan preposisi yang menunjukkan tempat. Oleh karena itu, kata *di* ditulis secara terpisah karena posisi *di* sebagai kata bukan morfem terikat.

Contoh kesalahan morfologi khususnya afiksasi dan preposisi tersebut memicu peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap kesalahan penggunaan afiksasi dan preposisi yang terdapat dalam Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang Lulusan Tahun 2019.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa, agar ke depannya kesalahan-kesalahan tersebut tidak terulang. Penelitian ini diharapkan menjadi perangsang peneliti selanjutnya untuk membuat sebuah karya ilmiah yang lebih baik dari peneliti sebelumnya.

Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana bentuk kesalahan afiksasi yang terdapat dalam Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia?
- 2) Bagaimana bentuk kesalahan preposisi yang terdapat dalam Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia?

Tujuan

Pada bagian ini akan diuraikan dua hal yakni (1) tujuan umum, (2) tujuan khusus

Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini, yakni

untuk menemukan penyebab terjadinya kesalahan afiksasi dan preposisi dalam Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Bahasa Indonesia. Memperoleh deskripsi objektif mengenai bentuk kesalahan preposisi dan afiksasi.

Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk

- (1) Mendeskripsikan kesalahan bentuk afiksasi yang terdapat dalam Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang Lulusan Tahun 2019.
- (2) Mendeskripsikan kesalahan bentuk preposisi yang terdapat dalam Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang Lulusan Tahun 2019.

Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dilakukan untuk mendukung teori morfologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan data pada kajian kesalahan bahasa khususnya kesalahan preposisi dan afiksasi.

Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

- (1) Bagi Mahasiswa.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi umpan balik bagi mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah.

- (2) Bagi Tenaga Pengajar

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga pengajar, khususnya tenaga pengajar bahasa Indonesia agar

lebih memperhatikan dan menanamkan pemahaman pada siswa dan mahasiswa mengenai kaidah-kaidah bahasa yang berlaku.

- (3) Peneliti Lanjut.

Peneliti mengharapkan bagi peneliti lanjut untuk melakukan penelitian tentang kesalahan pada tataran yang lain yaitu, morfologi dan sintaksis dalam tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Kesalahan Berbahasa

Menurut Setyawati (2010:13) menyatakan bahwa ada tiga penyebab seseorang salah dalam berbahasa.

Ketiga poin tersebut yakni:

- 1) terpengaruh oleh bahasa yang lebih dulu dikuasai.
- 2) tekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang sedang digunakan.
- 3) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Pengertian Morfologi

Morfologi adalah cabang ilmu yang membicarakan tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Morfologi membicarakan semua satuan bentuk yakni morfem dan segala bentuk dan jenisnya. Dalam pembentukan kata, melibatkan morfem yakni morfem bebas dan morfem afiks (terikat) dengan berbagai alat proses pembentukan kata tersebut. (Chaer, 2008:3). Verhaar (2012:97) menyatakan bahwa, morfologi merupakan cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Sedangkan Soedjito dan Saryono (2014:1) menyatakan bahwa, morfologi adalah tata bahasa yang membahas seluk-beluk morfem dan kata.

Afiksasi

Menurut Soedjito dan Saryono (2014:13) menyatakan bahwa, afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar. Imbuhan adalah bentuk-bentuk terikat yang ditambahkan pada bentuk dasar untuk membentuk kata jadian. Selaras dengan itu, Chaer (2008:106) menyatakan bahwa, afiksasi adalah proses dalam pembentukan kata turunan. Chaer (2012:177) juga menambahkan bahwa, afiksasi merupakan sebuah bentuk berupa morfem terikat yang diimbuhkan pada kata dasar dalam proses pembentukan kata, yang di dalamnya terlibat unsur-unsur bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal. Sedangkan Busri (2015:81) menyatakan bahwa afiksasi adalah proses mengubah leksem menjadi kata kompleks.

Prefiks

Verhaar (2012:107) menyatakan bahwa, prefiks adalah morfem terikat yang diimbuhkan dan berdiri di sebelah kiri kata dasar. Selaras dengan itu Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa prefiks adalah imbuhan yang ditambahkan pada bagian awal sebuah kata atau kata dasar. Masih berhubungan itu Kamus Lingustik juga menyatakan bahwa prefiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prefiks adalah morfem terikat yang terletak di depan bentuk kata dasar dan membentuk kata baru dengan makna yang baru.

a. Prefiks *meN-*

Prefiks *meN-* dapat berubah menjadi *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* (Chaer, 2008:130). Selanjutnya Chaer (2008) menyatakan bahwa prefiks *meN-* dalam proses

pembentukannya mengalami proses morfofonemik yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni pengekal fonem, penambahan fonem, dan peluluhan fonem.

b. Prefiks *peN-*

Proses pengimbuhan dengan menggunakan prefiks *peN-* dapat berupa (1) pengekal fonem, (2) penambahan fonem, dan (3) penambahan fonem. (Chaer 2008:49-52). Prefiks *peN-* mempunyai beberapa makna yang dikandung yakni: (1) untuk menyatakan “orang yang me-”, (2) untuk menyatakan “orang yang berprofesi me-” (3) untuk menyatakan “orang yang bersifat”, (4) untuk menyatakan “sesuatu yang di-”, dan (5) untuk menyatakan “alat untuk me-”. (Soedjito dan Saryono:2014: 106)

c. Prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* merupakan prefiks yang mengalami perubahan, namun pada bentuk ini hanya mengalami tiga bentuk perubahan. Ketiga bentuk tersebut yakni *be-*, *ber-*, dan *bel-*. (Chaer,2008:46). Prefiks *ber-* mempunyai beberapa makna yang dikandungnya yakni: (a) menyatakan memiliki mempunyai atau; (b) menggunakan atau memakai; (c) kelipatan atau dalam jumlah; (d) mengakui atau memanggil sebagai; (e) bertindak atau bekerja sebagai; (f) berada dalam keadaan; (g) perbuatan timbal-balik.; dan (h) perbuatan mengenai diri sendiri. (Soedjito dan Saryono,2014:72-73)

d. Prefiks *ter-*

Proses pengimbuhan menggunakan prefiks *ter-* dapat berupa pelepasan fonem /r/, Pengekal fonem /r/, terjadi pada bentuk dasar selain morfem awal

berkonsonan /r/ dan pada bentuk dasar *anjur* (Chaer,2008:55).

Awalan *ter-* juga dapat berfungsi sebagai pembentuk verba pasif.

Bentuk dasar yang dihubungi dengan awalan *ter-* umumnya berupa verba dasar dan verba pradasar (Soedjito dan Saryono,2014:64).

e. Prefiks *di-*

Awalan *di-* tidak memiliki varian bentuk. Bentuk awalan *di-* ditulis serangkai dengan dasar yang dimbuhnya (chaer, 2008). Prefiks *di-* merupakan morfem terikat yang terletak di depan kata dasar dan berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif. Prefiks *di-* juga memiliki fungsi untuk membentuk verba pasif yang berasal dari verba transitif yang berawalan *me-* (Soedjito dan Saryono, 2014:59).

f. Prefiks *per-*

Bentuk awalan *per-* sejalan dengan bentuk awalan *ber-*. Awalan *per-* memiliki alomorf *pe-* dan *pel-*. Chaer (2008:53) menyatakan bahwa pengimbuhan dengan menggunakan prefiks *per* dapat berubah menjadi pelepasan fonem, perubahan fonem, dan pengeklaman fonem. Prefiks *pe-* memiliki makna: (1) untuk menyatakan “orang yang me-”, (2) untuk menyatakan “orang yang berprofesi me-”, (3) untuk menyatakan “orang yang bersifat”, (4) untuk menyatakan “sesuatu yang di-”, dan (5) untuk menyatakan “alat untuk me-”. (Soedjito dan Saryono,2014:109).

Infiks

Infiks dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk imbuhan yang tidak produktif. Imbuhan sisipan dalam bahasa Indonesia sangat terbatas yakni *ei*, *em*, dan *er*. Imbuhan sisipan dilakukan dengan cara menyisipkan infiks tersebut di antara konsonan dan

vokal pada suku pertama kata dasar.

Sedangkan Verhaar, (2012:107) menyatakan bahwa, infiks adalah imbuhan yang proses morfologisnya dengan cara menyisipkan morfem terikat tersebut di dalam dasar kata.

Sisipan atau infiks memiliki makna sebagai berikut:

- 1) menyatakan banyak dan bermacam-macam
- 2) menyatakan intensitas frekuensitas
- 3) menyatakan sesuatu yang mempunyai sifat seperti

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa infiks merupakan imbuhan yang letaknya di tengah sebuah bentuk dasar dan pemakaiannya terbatas. Secara umum letak infiks berada di suku pertama kata dasar, yang memisahkan antara konsonan awal dengan vokal awal.

Sufiks

Sufiks adalah morfem terikat yang dilekatkan di belakang sebuah kata dasar untuk membentuk kata baru dan makna baru. Chaer (2008:23) menyatakan bahwa, sufiks merupakan imbuhan yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar. Bentuk-bentuk sufiks tersebut yakni, sufiks *-kan*, *-i*, *-an*, dan *-nya*. Chaer (2008:165) juga menambahkan bahwa, bahasa Indonesia juga menyerap sufiks dari bahasa asing yakni sufiks *isasi*, *isme*, *is*, dan lain-lain.

a. Sufiks *-kan*

Dalam proses morfologis sufiks *-kan*, bila diimbuhkan pada dasar yang memiliki komponen makna tindakan dan sasaran, maka akan membentuk verba bitransitif, yakni verba yang berobjek dua. sedangkan sufiks *-kan* bila diimbuhkan dengan dasar yang lain, maka akan membentuk pangkal yang menjadi dsar dalam pembentukan verba infleksi (Chaer, 2008:116).

b. Sufiks *-i*

Akhiran *-i* berfungsi sebagai verba transitif, yang berlaku juga sebagai pangkal dalam pembentukan verba inflektif (Chaer, 2008:119). Bentuk dasar yang berakhiran *-i* tidak mengalami perubahan bentuk seperti peluluhan fonem atau penambahan fonem. Pengimbuhan dengan menggunakan akhiran *-i* memiliki beberapa fungsi di antaranya: untuk membentuk kata kerja dan mengubah kata kerja intransitif menjadi kata kerja transitif.

c. Sufiks *-an*

Akhiran *-an* tidak pernah mengalami perubahan bentuk baik digabungkan dengan bentuk dasar yang berakhiran konsonan maupun yang berakhir dengan morfem vokal. Fungsi dari akhiran *-an*, yakni membentuk nomina. Nomina yang berasal dari akhiran *-an* tersebut diturunkan dari verba *ber-*, *me-* dan *me-*kan. Akhiran *-an* memiliki beberapa makna antara lain: hasil ke, cara ke, yang di, tempat, alat untuk me-, tiap-tiap, beberapa, berbagai, sekitar, dan tingkatan lebih (Soedjito dan Saryono, 2014:124).

Konfiks

Konfiks merupakan afiks tunggal yang terjadi dari dua unsur yang terpisah (KBBI), sedangkan Chaer (2008:23) menyatakan bahwa konfiks adalah afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan. Konfiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia yakni konfiks *ke-an*, *ber-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *se-*nya.

a. Konfiks *ke-an*

Konfiks *ke-an* mempunyai dua bentuk yakni konfiks *ke-an* pembentuk verba dan konfiks *ke-an* pembentuk nomina. Verba berkonfiks *ke-an* adalah verba pasif yang tidak dapat dikembalikan menjadi verba aktif (Chaer, 2008:142). Sedangkan nomina berkonfiks *ke-an* dibentuk dari dasar melalui verba dan menduduki fungsi predikat sebuah klausa (Chaer, 2008:146). Sementara itu Soedjito dan Saryono (2014:70) menyatakan bahwa, konfiks *ke-an* berfungsi membentuk verba pasif. Bentuk dasar yang dihubungkan konfiks *ke-an* dapat berupa verba, adjektiva, dan nomina. Sedangkan Ramlan (2001:172) menyatakan bahwa fungsi konfiks *ke-an* untuk membentuk kata kerja.

b. Konfiks *ber-an*

Konfiks *ber-an* berfungsi membentuk verba verba taktransitif. Dasar yang dibentuk dengan konfiks *ber-an* dapat berkategori verba dasar, adjektiva, dan nomina (Soedjito dan Saryono, 2014:78). Konfiks *ber-an* memiliki dua macam proses pembentukan yakni pertama, prefiks *ber-* dan sufiks *-an* diimbuhan bersamaan dalam sebuah kata dasar. Kedua, prefiks *ber-* dan sufiks *-an* tidak diimbuhan pada secara bersamaan pada sebuah kata dasar. Konfiks *ber-an* merupakan salah satu imbuhan yang dapat diturunkan dengan dasar adjektiva atau nomina (Chaer, 2008:112). Ramlan (2001:173-174) juga menambahkan bahwa konfiks *ber-an* memiliki makna sebagai berikut:

- 1) menyatakan makna perbuatan yang tersebut, pada bentuk dasar yang dilakukan banyak pelaku
- 2) menyatakan makna perbuatan yang dilakukan berulang-ulang
- 3) menyatakan makna saling, dalam konteks ini konfiks *ber-an* cenderung berkombinasi dengan

bentuk dasar berupa proses pengulangan.

4) Konfiks *pe-an*

Proses pengimbuhan konfiks *pe-an* yang dilakukan dengan cara pengeklakan fonem, penambahan fonem dan peluluhan fonem (Chaer, 2008:48). Chaer (2008:153) juga menambahkan bahwa, kaidah penggunaan konfiks *pe-an* sama hal dengan penggunaan prefiks *me-* dan prefiks *pe-*. Sejalan dengan itu, Soedjito dan Saryono (2014:113) menyatakan bahwa, konfiks *pe-an* memiliki beberapa alomorf seperti *pe-an*, *pem-an*, *pen-an*, *peny-an*, *peng-an*, dan *penge-an*. Konfiks *pe-an* ini memiliki fungsi membentuk nomina. Nomina *pe-an* diturunkan dari verba berawalan *me-*, berimbuhan *me-i*, dan berimbuhan *me-kan*. Contoh: mengajar menjadi pengajaran, mengakui menjadi pengakuan, menghentikan menjadi penghentian, mengedepankan menjadi pengedepanan.

c. Konfiks *per-an*

Morfofonemik dalam pengimbuhan konfiks *per-an* dapat berupa pelepasan fonem, perubahan fonem, dan pengeklakan fonem (Chaer, 2008:53). Selanjutnya Chaer (2008:156) mengemukakan bahwa, konfiks *per-an* memiliki dua macam proses pembentukan yakni diturunkan langsung dari dasar melalui verba yang berprefiks *ber-* dan dibentuk langsung dari nomina. Sedangkan Soedjito dan Saryono (2014:117) menambahkan

bahwa, konfiks *per-an* memiliki alomorf *per-an*, *pe-an*, dan *pel-an*. Konfiks *per-an* berfungsi membentuk nomina yang diturunkan dari verba *ber-*, verba *me-*, verba *memper-*, verba *memper-i*, dan verba *meper-kan*.

Klofiks atau Gabungan Imbuhan

Imbuhan gabungan merupakan kata atau frasa yang diletakkan di kiri dan di kanan kata dasar, tetapi pembubuhannya tidak dilakukan sekaligus melainkan bertahap. Bentuk-bentuk dari imbuhan ini ialah *ber-kan*, *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-i*, *memper-kan* (Chaer, 2008:23).

a. Gabungan imbuhan (klofiks) *ber-kan*

Gabungan imbuhan *ber-kan* dibentuk dengan proses penambahan prefiks *ber*, lalu diimbuhan pula dengan sufiks *-kan*. Verba yang membentuk gabungan imbuhan *ber-kan* tidak memiliki banyak varian (Chaer,2008:115). Gabungan imbuhan *ber-kan* berfungsi membentuk verba taktransitif. Bentuk dasar yang dibungi dengan gobungan imbuhan *ber-kan* berupa nomina (Soedjito,2014:82-83).

b. Gabungan Imbuhan (klofiks) *me-kan*

Gabungan imbuhan *me-kan* memiliki dua kategori yaitu ajektiva dan verba. Gabungan imbuhan *me-kan* memiliki makna gramatikal “menyebabkan jadi” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna sikap batin. Dasar adjektiva dengan gabungan imbuhan *me-kan* dapat berkategori ganda, yakni sebagai adjektiva dan verba. Dalam penggunaannya sebagai adjektiva gabungan *me-kan* biasanya didahului oleh adverbial agak dan sangat. Sedangkan dalam penggunaannya sebagai verba dapat diikuti oleh

sebuah subjek (Chaer, 2008:174). Sedangkan Soedjito dan Saryono (2014:88-89) menyatakan bahwa gabungan imbuhan *me-kan* berfungsi membuat bentuk verba aktif transitif. Dasar yang dibentuk dengan imbuhan *me-kan* dapat berkategori verba dasar, verba pradasar, adjektiva, nomina, numeralia, pronomina, adverbial, dan preposisi gabungan (frasa proposional).

c. gabungan imbuhan (klofiks) *me-i*
Pengimbuhan dengan menggunakan gabungan imbuhan *me-i* memiliki makna merasa (dasar) pada. Makna ini terbentuk ketika bentuk dasar memiliki komponen makna (+ rasa batin). dasar adjektiva dengan gabungan imbuhan *me-i* memiliki kategori ganda, yakni adjektiva dan verba. (Chaer, 2008:175). Sedangkan menurut Soedjito dan Saryono (2014:84) menyatakan bahwa gabungan imbuhan *me-i* berfungsi membentuk verba aktif transitif. Dasar yang dibentuk dengan imbuhan *me-i* dapat berupa verba dasar, verba pradasar, adjektiva, nomina, numeralia, pronomina, dan adverbial.

d. Gabungan imbuhan (klofiks) *memper-i*

Gabungan imbuhan *memper-i* memiliki fungsi untuk membentuk verba transitif. Dasar yang digunakan untuk membentuk imbuhan *memper-i* dapat berupa verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Berdasarkan daya gabungannya, imbuhan *memper-i* tergolong imbuhan yang tidak produktif (Soedjito dan Saryono, 2014:99-100). Gabungan imbuhan *memper-i* memiliki makna sebagai berikut: (1) menyatakan makna membuat jadi; (2) menyatakan makna memberi ber ...

e. Gabungan imbuhan (klofiks) *memper-kan*

Gabungan imbuhan *memper-kan* berfungsi untuk membentuk verba transitif. Dasar yang digunakan untuk membentuk imbuhan *memper-kan* dapat berupa verba, nomina, numeralia, adjektiva tertentu, dan preposisi tertentu. Makna yang terdapat dalam gabungan imbuhan *memper-kan* ialah: (1) menyatakan makna 'menjadikan ber-', (2) menyatakan makna 'membuat jadi', dan (3) menyatakan makna 'menjadikan objek di-' (Soedjito dan Saryono, 2014:100).

Preposisi

Preposisi atau kata depan adalah kata-kata yang digunakan untuk merangkaikan nomina dengan verba di dalam suatu klausa. Preposisi jika ditinjau dari bentuknya ada dua macam preposisi yakni preposisi tunggal dan preposisi majemuk (Alwi, 2010: 294). Preposisi adalah kata yang memiliki fungsi untuk menghubungkan kata sehingga membentuk sebuah frasa endosentrik. Sementara itu, Ramlan (2008:63-66) menyatakan bahwa preposisi merupakan kata yang dikategorikan sebagai kelas kata tertutup dan selalu diikuti oleh frasa atau kata berbeda dengan penghubung yang selalu diikuti oleh klausa. Dalam penggunaannya terdapat beberapa preposisi yang ditentukan oleh kata yang terletak di muka atau belakangnya. Preposisi yang terdapat dalam sebuah kalimat berfungsi untuk menandai pertalian semantik antara frasa atau kata yang mengikutinya dengan unsur lain yang terdapat dalam kalimat tersebut.

Preposisi Tunggal

Bentuk-bentuk preposisi tunggal tersebut dapat berupa (1) kata dasar, yakni *di, ke, dari, pada, akan, antara,*

bagi, buat, demi, dengan, hingga, ke, kecuali, lewat, oleh, per, sampai, sejak, seperti, serta, tanpa, tentang, dan untuk; (2) kata berafiks, yakni *selama, mengenai, dan sepanjang* (Alwi, 2010:294-296). Sedangkan preposisi berupa kata dasar yaitu preposisi yang terdiri atas satu morfem.

Preposisi di

Makna preposisi *di* untuk menyatakan tempat atau berfungsi menandai tempat berada. Chaer (1990: 28) juga menyatakan bahwa preposisi *di* memiliki makna menyatakan keadaan diam atau berhenti yang digunakan di depan kata benda menyatakan tempat. Setara dengan itu Ramlan (2008:67) menyatakan bahwa preposisi *di* merupakan preposisi yang berfungsi menandai pertalian semantik “keberadaan” yang pada umumnya diikuti kata atau frasa yang menyatakan tempat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa preposisi *di* merupakan sebuah bentuk preposisi yang digunakan untuk menyatakan makna tempat keberadaan dan diletakkan di depan kata benda atau nomina.

Preposisi pada

Preposisi *pada* merupakan salah satu varian dari preposisi tunggal. Preposisi *pada* dapat digunakan di depan kata benda untuk menyatakan tempat berada, menyatakan waktu tertentu, dan digunakan juga untuk menyatakan tempat, namun bukan menyatakan tempat yang sebenarnya. (Chaer: 1990:29). Selaras dengan itu, Ramlan (2008:69) menyatakan bahwa, preposisi *pada* merupakan sebuah preposisi yang pada umumnya diikuti kata atau frasa yang menyatakan waktu. Preposisi ini juga dapat digunakan di depan atau di muka nomina insani. Beranjak dari pendapat di atas maka

dapat disimpulkan bahwa preposisi *pada* merupakan preposisi yang dapat digunakan untuk menandai pertalian semantik keberadaan.

Preposisi ke

Makna preposisi *ke* untuk menyatakan tempat yang dituju atau tempat tujuan. Chaer (1990:33) menambahkan bahwa preposisi *ke* memiliki makna untuk menyatakan keadaan yang bergerak yang digunakan di depan kata benda tempat. Selaras dengan itu, Ramlan (2008:71) menyatakan bahwa preposisi *ke* merupakan salah satu bentuk preposisi yang digunakan untuk menyatakan pertalian semantik arah. Preposisi ini pada umumnya diikuti kata atau frasa yang menyatakan tempat dan preposisi *ke* juga sering dikombinasikan dengan kata depan lain sehingga membentuk preposisi majemuk.

Preposisi Majemuk

Preposisi gabungan terdiri atas (1) dua preposisi yang berdampingan, misalnya *daripada, sampai ke, kepada, oleh karena, dan* (2) dua preposisi yang berkolaborasi, misalnya *dari...ke, dari...sampai, dan sejak...sampai* (Alwi, 2010: 296-300). Preposisi berdampingan merupakan preposisi yang terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh suatu subjek dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, Moleong (2011:6). Menurut Sugiyono (2011:8-9) menyatakan bahwa, pendekatan kualitatif merupakan metode yang dilakukan dengan

mengumpulkan data pada kondisi alamiah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu makna.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif murni. Penelitian deskriptif murni merupakan penelitian yang dilakukan untuk memaparkan suatu fenomena yang terjadi. Data dari penelitian ini dikelompokkan atau diklasifikasi sesuai dengan sifat dan jenis (Arikunto, 2010:3).

Data dan Sumber Data

Pada bagian ini dijelaskan dua hal yakni (1) data dan (2) sumber data.

Data

Data adalah keterangan atau informasi yang diolah untuk memperkuat penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kata atau frasa yang mempunyai bentuk salah atau tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Data-data kesalahan itu berupa kesalahan afiksasi dan preposisi dalam Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang Lulusan Tahun 2019.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yakni Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang Lulusan Tahun 2019. Sumber data ini diperoleh dari dokumen-dokumen tesis yang dimiliki oleh Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni instrumen utama dan instrumen

pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti bertindak langsung sebagai pelaksana penelitian mulai dari observasi data, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyajian data. Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah tabel. Tabel digunakan untuk identifikasi data, mengklasifikasi data, dan analisis data.

Teknik Penelitian

Pada bagian ini dibahas tentang beberapa hal yakni (1) teknik pengumpulan data, dan (2) teknik pengolahan data.

Menganalisis Data

Analisis data merupakan upaya peneliti menangani masalah yang terdapat dalam data penelitian, dengan cara menguraikan atau memilah-milah unsur-unsur pembentukan bahasa dan dikelompokkan sesuai dengan fokus masalah penelitian. Fokus masalah penelitian yang dimaksud yakni kesalahan afiksasi dan preposisi dalam Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang Lulusan Tahun 2019.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, pada bab ini diuraikan dua pokok pembahasan yang meliputi: (1) bentuk kesalahan penggunaan afiksasi, (2) bentuk kesalahan penggunaan preposisi dalam

Kesalahan Penggunaan Afiksasi

Kesalahan Penggunaan Prefiks *di-*

- (1) Pada kutipan di atas,
Rifa *di sambut* dengan
kumandang shalawat
oleh semua keluarga
yayasan Darus Sakinah
(MA/ H-80/ P-2/ B-6)

Data yang di tulis oleh MA, di atas menunjukan kesalahan dalam penggunaan prefiks *di-* yang ditulis terpisah dengan kata *sambut* yang berkategori verba (V). Kata *di sambut* merupakan bentuk pasif dari kata *menyambut* yang mendapat prefiks *me-*. Oleh karena itu kata tersebut sesuai pola yakni *di (prefiks) + sambut (V)* harusnya ditulis serangkai, sehingga bentuknya menjadi *disambut*. Kesalahan penggunaan prefiks *di-* merupakan suatu bentuk kesalahan yang dilakukan dalam konteks penempatan morfem terikat yang tidak sesuai dengan bentuk yang semestinya. Hal ini tentunya bertentangan dengan teori-teori yang telah dikemukakan untuk dijadikan patokan dalam ilmu pembentukan kata. Chaer (2008) menyatakan bahwa prefiks *di-* adalah prefiks *di* mempunyai dua macam verba yakni inflektif dan derivatif. Verba inflektif merupakan verba pasif dan makna gramatikalnya kebalikan dari bentuk aktif. Sedangkan verba derivatif ialah kata dasar yang telah memperoleh imbuhan. Sedangkan Soedjito dan Saryono (2014) menyatakan bahwa bentuk prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk verba pasif yang merupakan ubahan dari verba transitif prefiks *me-*.

Kesalahan Penggunaan Klofiks *di-kan*

- (2) Pengertian tentang tokoh *di ungkapkan* pula oleh Abraham yang di kutif (kutip) dari Nurgiyantoro (MA/ H-15/ P-1/ B-1)

Penggalan kalimat di atas menunjukan bahwa ada kesalahan yang terletak pada sebuah kata, yakni *di ungkapkan*. Kata tersebut dikatakan salah karena penulisan *di-* yang dipisahkan dengan kata yang mengikutinya. Sebagai klofiks, bentuk *di-* seharusnya dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya yakni *ungkapkan*. Pola pembentukan kata tersebut ialah *di-kan (klofiks) + ungkap (V)*. Sehingga dalam penulisan kata yang tepat untuk bentuk tersebut ialah *diungkapkan*. Kata *diungkapkan* merupakan bentuk pasif dari kata *mengungkapkan*.

Kesalahan penggunaan klofiks *di-kan* ialah suatu bentuk kesalahan yang terdapat dalam sebuah kata yang ditulis tidak sesuai dengan bentuk yang semestinya. Klofiks *me-kan* merupakan bentuk pasif dari klofiks *me-kan*. Menurut Chaer (2008) menyatakan bahwa, klofiks *me-kan* memiliki dua kategori yakni adjektiva dan verba. Sedangkan Soedjito dan Saryono (2014) menyatakan bahwa klofiks *me-kan* berfungsi sebagai pembentuk verba aktif transitif.

Kesalahan Penggunaan Klofiks *di-i*

- (3) Dalam hal ini sastra berfungsi sebagai media yang menampung dan memuntahkan segala bentuk kegelisahan pengarang baik yang *dilatar belakangi* oleh berbagai

penyimpangan...(MA/
H-2/ P-1/ B-3)

Data kesalahan yang terdapat dalam kalimat di atas terletak pada kata *dilatar belakang*. Kata tersebut dikatakan salah karena setelah mendapatkan imbuhan gabungan (klofiks) *me- i* tetapi masih ditulis terpisah, seolah-olah pada kata tersebut hanya mendapatkan prefiks *me-* dan sufiks *-i*. Klofiks *de- i* yang dilekatkan pada bentuk dasar yang memiliki dua suku kata harus ditulis serangkai menjadi satu suku kata. Pola pembentukan kata tersebut ialah *de- i* (klofiks) + *latar belakang* (N). Sehingga dalam penulisan yang bentuk kata yang tepat ialah *dilatarbelakangi*. Kata *dilatarbelakangi* ini merupakan bentuk pasif dari kata *melatarbelakangi* dan klofiks *di- i* juga merupakan bentuk pasif dari klofiks *me- i*. Kesalahan penggunaan klofiks *di- i* merupakan sebuah bentuk kesalahan dalam melekatkan klofiks tersebut pada bentuk dasar. Klofiks *di- i* merupakan bentuk pasif dari klofiks *me- i*. Chaer (2008) menyatakan bahwa, klofiks *me- i* memiliki makna gramatikal merasa, jika dipasifkan menjadi *di- i* maka maknanya menjadi dirasa. Sedangkan Soedjito (2014) menyatakan bahwa, klofiks *me- i* berfungsi untuk membentuk verba aktif transitif, jika bentuk ini dipasifkan maka berfungsi untuk membentuk verba pasif transitif dan dasar yang dibentuk berkategori verba dasar, verba pradasar, adjektiva, nomina, numeralia, pronomina, dan adverbial.

Kesalahan Penggunaan klofiks *me- i*

- (4) Selain itu Fananie (2001:84) juga menjelaskan ide, gagasan, pandangan hidup yang *melatar*

belakangi cipta karya sastra merupakan inti dari tema (MA/ H-14/ P-1/ B-4)

Penggalan kalimat di atas menunjukkan bahwa terdapat salah satu kata yang mengalami kesalahan. Kesalahan tersebut dapat dalam kata *melatar belakang*, yang masih ditulis pisah seperti bentuk awalnya, meskipun telah dilekatkan dengan klofiks *me- i*. Hal ini menunjukkan ketidakpatuhan dalam penggunaan afiks khususnya klofiks *me- i*. Jika ditinjau dari proses morfologisnya kata tersebut dibentuk dengan pola *me- i* (klofiks) + *latar belakang* (N). Bentuk dasar tersebut ketika mendapatkan klofiks *me- i* maka kata tersebut berubah menjadi bentuk baru yang hanya terdiri atas satu suku kata dan berkategori verba. Sehingga dalam penulisannya yang tepat untuk kata tersebut ialah *melatarbelakangi*. Kesalahan penggunaan klofiks *me- i* merupakan suatu bentuk kesalahan yang dilakukan oleh penulis tesis dalam menempatkan morfem terikat *me- i* tidak sesuai dengan bentuk dan fungsinya. Klofiks *me- i* jika dilekatkan dengan bentuk dasar maka bentuk tersebut harusnya ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya. Chaer (2008) menyatakan bahwa, klofiks *me- i* memiliki makna gramatikal merasa. Sedangkan Soedjito (2014) menyatakan bahwa, klofiks *me- i* berfungsi untuk membentuk verba aktif transitif dan dasar yang dibentuk berkategori verba dasar, verba pradasar, adjektiva, nomina, numeralia, pronomina, dan adverbial.

Kesalahan Penggunaan konfiks *ke-an*

- (5) Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan *ke-*

Tuhanan yang ada
pada diri seseorang
(MA/ H-22 P-1/ B-1)

Merujuk pada data yang terdapat dalam tesis yang ditulis oleh MA, terdapat satu bentuk kata yang ditulis tidak sesuai dengan aturan. Kesalahan tersebut terletak pada kata *ke Tuhanan*, yang mana morfem terikat *ke-* ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. Hal ini tentunya telah menyimpang atau melanggar aturan kebahasaan yang berlaku. Posisi *ke-* dalam kata tersebut bukan merupakan preposisi melainkan afiks, sehingga harusnya ditulis serangkai karena kata *Tuhan* mendapatkan konfiks *ke- an*. Dengan demikian pola pembentukan kata tersebut ialah *ke- an (konfiks) + Tuhan (N)*, maka secara aturan penulisan baku kata tersebut seharusnya ditulis *ketuhanan*

Kesalahan penggunaan konfiks *ke- an* merupakan sebuah kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan bentuk tumpang-tindih dengan aturan yang berlaku. Konfiks *ke- an* ketika dilekatkan pada bentuk dasar maka kata tersebut harus ditulis serangkai. Chaer (2008) menyatakan bahwa, konfiks *ke- an* memiliki dua macam bentuk yakni verba dan nomina. Verba berkonfiks *ke- an* merupakan jenis verba pasif yang dapat dikembalikan ke bentuk aktif. Sedangkan konfiks *ke- an* pembentuk nomina dibedakan menjadi dua macam yakni: nomina yang dibentuk langsung dari kata dasar (kata tunggal atau majemuk) dan dibentuk dari akar tetapi melalui verba yang dibentuk dari akar kata tersebut. Sedangkan Soedjito (2014) menyatakan bahwa konfiks *ke- an* tidak pernah mengalami perubahan bentuk jika digabungkan dengan bentuk dasar apa pun. Konfiks *ke- an* berfungsi membentuk nomina yang tidak diturunkan dari verba sumber, tetapi

bergabung langsung dengan bentuk dasar.

Kesalahan Penggunaan Preposisi

Kesalahan Penggunaan Preposisi *di*

- (1) Konjungsi simpulan
(a, b, c, d, dan e)
diatas benar
dikarenakan kesamaan
isi atau maksud yang
sama-sama menerangkan
sebab-akibat.
(FFR/ H-100/ P-2/ B-1)

Penggalan kalimat yang ditulis oleh FFR, memuat kesalahan penggunaan preposisi *di* yang terdapat pada kata *diatas*. Kata *di* yang merupakan morfem bebas harusnya ditulis terpisah, namun dalam data tersebut ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Penulisan seperti ini, bertentangan dengan aturan yang berlaku untuk ditaati karena kata *diatas* dibentuk dengan menggunakan pola *di (prep) + atas (N)*. Oleh karena itu dalam penulisan yang tepat untuk bentuk kata tersebut ialah *di atas* bukan *diatas*. Penelitian ini dilakukan untuk mendukung teori yang dikemukakan oleh Chaer (1990) yang menyatakan bahwa, preposisi *di* digunakan untuk menyatakan tempat berada (menyatakan tempat, bagian dari tempat) dan juga mendukung pendapat dari Ramlan (2008) yang menyatakan bahwa Preposisi *di* merupakan sebuah preposisi yang digunakan untuk menyatakan keberadaan yang diikuti oleh frasa yang berfungsi untuk menyatakan tempat.

Kesalahan Penggunaan Preposisi *ke*

- (2) ...dan dampak yang
diberikan dari tuturan

terebut adalah ABK
maju *kedepan*
mengikuti perintah
yang diberikan oleh
guru (terapis). (MSM/
H-46/ P-3/ B-3)

Berdasarkan data di atas terdapat kesalahan penggunaan preposisi *ke* yang ditulis serangkai dengan bentuk dasar yang mengikutinya yakni *depan*. Bentuk kata yang ditulis serangkai seperti ini merupakan bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah dan tidak memiliki makna yang jelas. Ketidakjelasan makna tersebut disebabkan oleh penempatan kata yang tidak sesuai dengan posisinya. Dalam kata *kedepan* yang ditulis sambung tersebut mengindikasikan bahwa morfem bebas *di* berposisi sebagai prefiks bukan preposisi. Namun ditinjau dari proses pembentukan kata, sebenarnya kata *kedepan* dibentuk oleh *ke* (*prep*) + *depan* (*N*). Sehingga dapat diketahui bahwa bentuk penulisan yang tepat untuk kata tersebut ialah *ke depan*, bentuk penulisan ini sudah sesuai dengan kaidah kebahasaan dan memiliki makna yang jelas yakni menuju ke arah depan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mendukung pendapat dari Chaer (1990) yang menyatakan bahwa, preposisi *ke* merupakan sebuah preposisi yang digunakan untuk menyatakan tempat tujuan, bagian dari tempat tujuan, dan menyatakan keadaan bergerak (di depan kata benda). Ramlan (2008) menyatakan bahwa preposisi *ke* merupakan preposisi yang digunakan untuk menyatakan arah dan diikuti oleh frasa yang digunakan untuk menyatakan tempat.

Kesalahan Penggunaan Preposisi *pada*

- (3) Sehingga tidak sesuai
dengan kriteria 08
(pokok soal tidak
memberikan
petunjuk/mengarah

kepada pilihan
jawaban yang benar
(FUZ/ H-48/ P-1/ B-2)

Merujuk pada data yang ditulis oleh FUZ dapat diketahui bahwa kata *kepada* yang digunakan dalam kalimat di atas merupakan bentuk yang dipaksakan dan menyebabkan kebingungan. Kata *kepada* yang digunakan dalam kalimat di atas tidak logis karena preposisi *kepada* lebih cenderung digunakan untuk menunjukkan orang, sedangkan dalam kalimat di atas tujuannya bukan menunjukkan orang melainkan sebuah pilihan. Oleh karena itu preposisi *kepada* yang terdapat dalam kalimat di atas harus digantikan dengan preposisi lain yakni *pada* karena kata *dibelakangnya* menunjukkan sebuah pilihan yang hendak dilakukan.

Penelitian ini juga dilakukan untuk mendukung teori Ramlan (2008) yang menyatakan bahwa preposisi *pada* merupakan salah satu bentuk preposisi yang digunakan untuk menyatakan tempat tak tentu. Dalam pembahasan mengenai preposisi *pada* ini lebih mengarah pada sikap kesantunan berbahasa. Dari data yang ditemukan terdapat beberapa kesalahan penggunaan preposisi *pada*.

PENUTUP

Simpulan

Bentuk kesalahan penggunaan afiksasi yang dilakukan dengan meletakkan prefiks, konfiks, dan klofiks yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah seolah-olah bentuk-bentuk tersebut menduduki fungsi sebagai preposisi, ada pula imbuhan konfiks yang diletakkan seolah-olah hanya mendapatkan prefiks dan hanya mendapatkan sufiks. Hal tersebut disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan kata ketika berposisi

sebagai verba (V) namun ditulis sebagai nomina (N).

Bentuk kesalahan penggunaan preposisi yang dilakukan ialah berhubungan dengan ketidaktepatan dalam penempatan atau letak dari preposisi. Dalam temuan terdapat letak preposisi yang dijadikan sebagai afiks dan kekeliruan dalam penggunaan preposisi itu sendiri. Hal ini menimbulkan ketidaktepatan penggunaan nomina (N) yang dijadikan verba (V) sehingga bentuknya menjadi tumpang tindih.

Saran

Sehubungan dengan simpulan hasil penelitian tersebut, disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini, diharapkan menjadi umpan balik bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam memperhatikan penggunaan bahasa agar tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam TBBi dan PEUBi.

2. Bagi Tenaga Pengajar

Hasil penelitian ini, diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga pengajar Bahasa Indonesia mulai dari tingkat dasar hingga tingkat atas, agar menekankan dan mengajarkan siswa atau mahasiswa mengenai penulisan yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia dan juga memberikan sumbangan data ejaan dan pembentukan kata pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Peneliti Lanjut

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperdalam dan memperluas serta memberikan sumbangan teori bagi pengembangan penelitian Bahasa

Indonesia yang berhubungan dengan Morfologi. Peneliti juga mengharapkan bagi peneliti lanjut untuk melakukan penelitian di bidang lainnya seperti sintaksis, pragmatik, dan morfologi dalam skripsi atau karya ilmiah lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitiani*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Busri, Hasan, Badrih, Moh. 2015. *Linguistik Indonesia*. Malang. Penerbit Universitas Negeri Malang
- Chaer, Abdul. 1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Grasindo Tim. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Mathew, Miles, Michael, dan Huberman. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pers.
- Moleong. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Ramlan. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono
- Ramlan. 2008. *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta. Universitas Sanata Darma.

- Rohmadi, dkk. 2009. *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia, Teori dan Praktik*. Cetakan Kedua. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Soedjito, Saryono Djoko. 2014. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- Verhaar. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- <https://github.com/yukuku/kbbi4>